



FEMINISME DALAM SERIAL *GADIS KRETEK* KARYA RATIHKUMALA

Irfan Ananto¹, Fatimah², Yolanda³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara pasti mengenai feminisme yang terdapat di dalam serial. Data dalam penelitian ini meliputi sebuah adegan/dialog pada serial di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten, dengan mengumpulkan data melalui teknik menonton, menyimak, mencatat, dan identifikasi data. Hasil penelitian dalam serial *Gadis Kretek* ini meliputi kehidupan ekonomi, politik dan sosial. Telah ditemukan sebanyak 60 data dari keseluruhan. Kehidupan ekonomi sebanyak 10 data, kehidupan politik sebanyak 28 data dan kehidupan sosial sebanyak 22 data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek* lebih dominan pada kehidupan politik. Berdasarkan penelitian diatas, implikasinya kaum feminisme terus memperjuangkan hak-hak Perempuan, termasuk hak untuk memegang jabatan politik, bekerja, upah yang adil, upah yang setara, dan menghilangkan kesenjangan upah gender dan Perempuan, untuk menerima Pendidikan, memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Kata Kunci: Sastra, Feminisme, *Gadis Kretek*, Gender

Abstract

*This research aims to understand exactly what feminism is in the series. The data in this research includes a scene/dialogue in the series in it. This research uses content analysis techniques, by collecting data through watching, listening, note-taking and data identification techniques. The research results in the *Kretek Girl* series cover economic, political and social life. A total of 60 data have been found in total. Economic life has 10 data, political life has 28 data and social life has 22 data. So it*

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, email: irfan.ananto@gmail.com

² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, email: fatimahifat468@gmail.com

³ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, email: yolamatondang199@gmail.com

can be concluded that the feminism contained in the Kretek Girl series is more dominant in political life. Based on the research above, the implication is that feminism continues to fight for women's rights, including the right to hold political office, work, fair wages, equal wages, and eliminate the gender wage gap and women, to receive education, have the same rights as men.

Keywords: *Literature, Feminism, Kretek Girls, Gender*

PENDAHULUAN

Perkembangan dari waktu ke waktu membuat dunia menjadi lebih modern, khususnya pada teknologi yang semakin canggih. Film yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu membuat masyarakat mengikuti arusnya. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kejahatan dalam kehidupan manusia terus meningkat dan menjadi masalah yang dihadapi lebih dari ribuan orang dari waktu ke waktu. Semakin modernnya peradaban manusia, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kejahatan jika masyarakat tidak mempunyai dasar yang kuat untuk mencegahnya. Film atau sinema adalah salah satu media hasil perkembangan teknologi dan komputer. Dapat mengubah cara berpikir masyarakat mengenai hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat melalui informasi yang ada di berita. Film mempunyai pengaruh yang kuat terhadap apa yang berkembang di masyarakat. Film merupakan media ekspresi sebagai sarana bagi para seniman dan sineas untuk mengungkapkan gagasan dan cerita. Pada dasarnya yang jelas, film dapat berdampak pada komunikasi sosial. Film-film yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai budaya negara dan mempengaruhi tradisi yang ada. Penonton dapat merasakan adegan-adegan beberapa momen yang dinarasikan dalam film dalam bentuk nyata, audio, dan visual. Dibalik fungsinya yang bertujuan untuk menghibur, film juga mempunyai tugas untuk mengedukasi dan meyakinkan masyarakat mengenai rencana tersebut. Menurut Efendy, (Ginanti Nabila, 2020: 5), film dapat diartikan sebagai gambar yang hidup dan sering disebut sebagai *movie*. Istilah film secara kolektif juga dikenal sebagai sinema, yang berasal dari kata kinematik yang berarti gerak. Dalam dunia sineas, film juga dikenal sebagai cairan-cairan selulosa atau seluloid.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan seutuhnya antara perempuan dan laki-laki (Kemendikbud, 2022). Feminisme berasal dari kata latin yang berarti feminin atau wanita. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1890-an untuk merujuk pada teori

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 4, December 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan gerakan-gerakan yang mendukung hak-hak perempuan. Feminisme merupakan gerakan yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mencapai persamaan hak tanpa diskriminasi gender (Nasri, 2015). Istilah feminisme dapat merujuk pada gerakan politik, budaya, atau ekonomi yang bertujuan untuk menjaga kesetaraan dan perlindungan hukum bagi perempuan. Feminisme mencakup teori dan filsafat politik, serta sosiologi terkait isu perbedaan gender, gerakan yang menganjurkan kesetaraan gender, dan kampanye hak dan kepentingan perempuan. Menurut Kamus *Cambridge*, feminisme dapat dilihat sebagai keyakinan bahwa perempuan harus memiliki hak, kemampuan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dan diperlakukan dengan cara yang sama, atau sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kondisi tersebut. Kaum feminis terus memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memegang jabatan politik, memilih, bekerja, upah yang adil, upah yang setara, memiliki properti, menghilangkan kesenjangan upah gender dan perempuan, untuk menerima pendidikan, memiliki hak yang sama dalam pernikahan, mendapatkan hak-hak yang sama, cuti hamil, dan menutup kesepakatan. Selain itu, melalui aktivitasnya, perempuan berupaya melindungi dari segala tindakan kekerasan sosial, melindungi perempuan dari pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan status perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan juga perlu berupaya mengendalikan diri baik di dalam maupun di luar rumah. Perempuan telah membela hak-hak mereka di berbagai medan perang sepanjang sejarah. Meski demikian, dalam pengertian modern, feminisme bisa dikatakan dimulai sekitar tahun 1830-an dengan adanya gerakan perempuan untuk hak memilih (Kray & W, 2018).

Kaum feminis terus memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memegang jabatan politik, hak untuk memilih bekerja, upah yang adil, upah yang setara, menghilangkan kesenjangan upah gender dan perempuan, untuk menerima pendidikan, untuk memiliki hak yang sama dalam pernikahan, untuk mendapatkan hak-hak yang sama, cuti hamil dan menutup kesepakatan. Selain itu, melalui aktivitasnya, perempuan berupaya melindungi perempuan dari segala tindakan kekerasan sosial, melindungi

perempuan dari pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji sebuah Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Fenny Kurniasih (2023: 76-84) menyatakan bahwa: pelecehan seksual merupakan topik yang sangat hangat diperbincangkan dan sering terjadi di Indonesia. Dalam pengamatan ini mencerminkan prevalensi feminisme.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada analisis deskriptif. Analisis ini umumnya melibatkan kata-kata, ucapan, dan perilaku manusia yang diamati oleh penulis, karena sesuai dengan tujuan penulis, yaitu melakukan penelitian mengenai feminisme dalam Serial Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti

Teknik yang dilakukan penulis dalam menyajikan data adalah sebagai berikut:

- a. Menonton serta menyimak serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala dengan seksama dan teliti.
- b. Menganalisis Feminisme yang terdapat dalam serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Mengklarifikasi Feminisme pada setiap adegan yang terdapat dalam serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala.
- c. Mendata feminisme yang terdapat dalam serial Gadis Kretek
- d. Menjabarkan dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat.
- e. Membuat laporan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aspek kajian feminisme dalam serial yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penulis beralasan bahwa mengambil data

penelitian karena ingin mengetahui seberapa jauh feminisme yang terdapat pada serial tersebut. Pada bagian ini diuraikan analisis data mengenai gambaran kajian feminisme yang terdapat pada serial *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Gambaran dari kajian feminisme ini, yaitu unsur-unsur feminisme dari feminisme Marxis yang terdiri dari politik, ekonomi, dan sosial.

Feminisme marxis ialah kajian feminisme yang menuntut perempuan untuk mandiri agar perempuan bisa terbebas dari ketidakadilan dan perbedaan. Perempuan memiliki hak untuk keluar dari jebakan patriarki yang menghalangi mereka untuk mencapai posisi yang sama dengan laki-laki di sektor publik. Berikut merupakan hasil analisis dan deskripsi mengenai feminisme marxis yang ada pada data temuan dalam serial *Gadis Kretek*.

1. Feminisme Marxis Faktor Ekonomi

Data yang menunjukkan adanya feminisme marxis (ekonomi) dalam serial *Gadis Kretek* ditafsirkan sebanyak 5 dari 10 data yang ada. Berikut merupakan tafsiran dan penjelasan mengenai feminisme marxis dari faktor ekonomi tersebut.

a) *“Ndok. Bapak kan sudah lama berlangganan dengan pak Budi, nanti beliau tersinggung” (Pak Idroes, episode 1, menit ke 07:28)*

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan adanya feminisme marxis dari faktor ekonomi. Pak Idroes merasa tidak enak dengan temannya karena sering memesan kepadanya, jika dilihat dari sisi lain, sebagai pembeli seharusnya berhak untuk berkomentar ataupun menanyakan sesuatu.

b) *“Pernikahan ini bukan hanya terbaik untuk kamu, nak, tetapi untuk usaha kita.” (Ibu Roemisa, episode 2 menit ke 31:12)*

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan adanya feminisme marxis dari faktor ekonomi. Orang tua memaksakan sebuah perjodohan untuk anaknya bukan hanya kebaikan anaknya namun juga untuk perekonomian keluarga dan juga usaha keluarganya. Dalam kehidupan, perempuan seperti lahan bisnis untuk mempertahankan perekonomian keluarga.

c) *“Saya tidak punya apa-apa dan saya tidak punya siapa- siapa.” (Soeraja,*

episode 2 menit ke 40:29)

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan adanya feminisme marxis, dari faktor ekonomi. Soeraja sangat berharap cintanya bisa diterima oleh Jeng Nya dan Jeng Nya pun sangat menerima Soeraja walaupun keadaan Soeraja yang tidak punya apa-apa. Dari sini dapat dilihat jika perempuan tidak pernah memandang lelaki berdasarkan perekonomiannya. Menunjukkan bahwa perempuan pun dapat mengelola perekonomian keluarga dan dapat mencari nafkah sama seperti laki-laki.

- d) *“Tapi ya bas, dengan semua yang sudah Ibu alami dulu, Ibu masih bisa besarin aku tanpa aku merasa kekurangan apa pun.” (Arum, episode 4 menit ke 05:46)*

Berdasarkan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis dari faktor ekonomi. Sikap Arum yang sedang berbicara dan memberitahu kebanggaan memiliki Ibu seperti Rukayah, yang di mana Rukayah pada saat itu tidak memiliki apa-apa dan hanya mengandalkan sebuah tenaga yang dimiliki untuk menjadi buruh cuci, menjahit dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa wanita dituntut untuk mandiri demi memenuhi kebutuhan hidup.

- e) *“Kita masih punya kesempatan untuk membangun kehidupan kita dari awal.” (Ibu Roemisa, episode 4 menit ke 50:06)*

Berdasarkan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis dari faktor ekonomi. Sikap Bu Roemisa yang merasa sedikit kecewa namun ingin tetap berusaha untuk membangun semuanya dari awal agar perekonomian keluarganya bisa kembali membaik dan keadaannya dapat normal seperti dahulu. Di sini terbukti bahwa wanita akan melakukan apa pun agar kehidupan perekonomian keluarganya membaik, menunjukkan adanya feminisme marxis.

2. Feminisme Marxis Faktor Politik

Data yang menunjukkan adanya feminisme marxis (politik) dalam serial *Gadis Kretek* ditafsirkan sebanyak 5 dari 28 data yang ada. Berikut merupakan tafsiran dan penjelasan mengenai feminisme marxis dari faktor politik tersebut.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 4, December 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- a) *“Purwanti bilang, peluncurannya akan besar- besaran, karena mereka punya rekan baru yang kasih modal dan dibantu distribusinya ke daerah barat.”* (Rukayah, episode 1 menit ke 08:40)

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu politik. Rukayah datang untuk memberikan sebuah kabar bahwa akan ada peluncuran sebuah rokok baru, yang di mana akan semakin menambah pesaing rokok kretek milik Pak Idroes, walaupun peluncuran tersebut dilakukan secara besar-besaran dan pastinya membutuhkan sebuah dana yang cukup besar dan rekan kerja yang cukup ahli. Di sini dibuktikan jika wanita kerap terlibat dalam aksi politik, terlebih dalam hal bisnis. Menunjukkan adanya feminisme marxis.

- b) *“Sampean ini saya bayar lebih, tetapi rokok saya tidak kelihatan.”* (Pak Soedjagad, episode 1 menit ke 20:58)

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu politik. Sikap Pak Djagad dalam serial ini menunjukkan adanya kehidupan politik dalam feminisme. Jeng Nya yang mendengar percakapan Pak Djagad dengan seseorang dan mencurigainya. Pak Djagad yang rela membayar seseorang agar usahanya meningkat pesat dan dapat membawa keuntungan untuk dirinya, membuktikan bahwa wanita kerap dilibatkan dalam hal politik dan bisnis.

- c) *“Uang panjer Pak, saya juga lahir di gudang tembakau.”* (Dasiyah, episode 1 menit ke 23:10)

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu politik. Sikap Pak Idroes dan Jeng Nya yang secara tidak langsung menyogok Pak Budi untuk mendapatkan tembakau dengan kualitas yang bagus, oleh karena itu adanya kehidupan politik dalam sebuah serial Gadis Kretek ini. Hal ini membuktikan bahwa wanita pun dapat terlibat ke dalam dunia politik,

menunjukkan adanya feminisme marxis.

- d) *“Dengan ini semua akan beres, nanti saya kirim tembakau istimewa.” (Pak Budi, episode 1 menit ke 23:45)*

Berdasarkan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu politik. Sikap Pak Budi yang seakan-akan senang menerima uang panjer yang bahkan nominalnya lebih, membuatnya semangat untuk mengirimkan tembakau miliknya kepada Pak Idroes dan bahkan Pak Budi menawarkan tembakau yang kualitasnya bagus dan juga gurih untuk Pak Idroes. Oleh karena itu dalam hal ini adanya sebuah kehidupan politik yang rela membayar berapa pun agar usahanya berjalan dengan lancar.

- e) *“Jadi, pak Tirta bantu penjualan saya di sana, nanti saya bantu penjualan pak Tirta di sini. Kretek sama- sama punya penikmat, jadi sama-sama untung.” (Pak Idroes, episode 2 menit ke 47:45)*

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu politik. Sikap Pak Idroes yang memiliki niat untuk sama-sama untung dalam berbisnis dan mengajak Pak Tirta untuk ikut serta agar usahanya dapat meningkat pesat dan memiliki peminat yang banyak. Oleh karena itu adanya sebuah kehidupan politik dalam hal ini karena pada dasarnya ketika memiliki usaha memang tujuannya adalah memiliki keuntungan.

3. Feminisme Marxis Faktor Sosial

Data yang menunjukkan adanya feminisme marxis (sosial) dalam serial *Gadis Kretek* ditafsirkan sebanyak 5 dari 22 data yang ada. Berikut merupakan tafsiran dan penjelasan mengenai feminisme marxis dari faktor sosial tersebut.

- a) *“Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.” (Dasiyah, episode 1 menit ke 06:40)*

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu sosial. Dalam hal ini banyak sekali yang berpikir bahwa perempuan tidak bisa menjadi apa yang diinginkan. Senada dengan pandangan Karl Marx (dalam Soekanto, 2009:38) yang mengatakan bahwa selama

masyarakat terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan

- b) *“Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus, dibalik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi saya. Tetapi di situlah mimpi-mimpi saya tersimpan.” (Dasiyah, episode 1 menit ke 09:30)*

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu sosial. Dalam hal ini seperti yang dikatakan Feminis Marxis dan sosialis berpendapat bahwa tidak mungkin bagi setiap orang, terutama perempuan, untuk mencapai kebebasan yang sejati dalam masyarakat berdasarkan kelas. Perempuan dalam konteks analisis Marxis tentang memikirkan kelas pekerja. Baginya opresi terhadap perempuan dipandang bukan sebagai hasil dari perbuatan sengaja yang dilakukan seseorang, sebaliknya hal tersebut merupakan sesuatu yang sistemik dan ada dimana-mana, produk dari struktur politik, sosial dan ekonomi tempat individu itu berada

- c) *“Tidak apa-apa, ibu juga sudah tanya-tanya tentang dia dan sepertinya dia cocok untuk jadi pasanganmu.” (Ibu Roemaisa, episode 1 menit ke 10:23)*

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu sosial. Dalam hal ini Engels berargumen bahwa masyarakat awal merupakan masyarakat matrilineal dengan garis hak waris dan keturunan ditelusuri dari garis ibu. Engels juga membayangkan bahwa masyarakat ini sekaligus matriarkal, dengan perempuan mempunyai kekuatan ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu dalam serial ini terjadi adanya feminisme dalam kehidupan sosial.

- d) *“Perempuan kenapa bermain rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau.” (Pak Djagad, episode 1 menit ke 21:30)*

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu sosial. Sejumlah gagasan feminis Marxis antara lain, fokus pada isu terkait pekerjaan perempuan. Adegan dan dialog menyoroti pekerjaan rumah tangga yang dipandang remeh dan upah perempuan yang lebih rendah

dari pada laki- laki. Margaret Benston berargumen bahwa sosialisasi pekerjaan rumah tangga merupakan kunci bagi pembebasan perempuan. Menurutnya jika seorang perempuan tidak dibebaskan dari tugas domestiknya yang berat, termasuk mengasuh anak, masuknya perempuan ke pasar tenaga kerja justru membuatnya menjauh dari izin. Memberikan peluang bagi seorang perempuan untuk masuk ke sektor publik tanpa sekaligus menyosialisasikan pekerjaan memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak, sama artinya dengan menjadikan kondisi teropresinya perempuan akan lebih buruk.

e) “Perempuan tahu apa soal kretek?” (Pak Budi, Episode 1 menit ke 23:01)

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, menunjukkan adanya feminisme marxis, yaitu sosial. Feminis Marxis melihat nilai yang sebanding sebagai cara untuk menghilangkan kemiskinan perempuan dan menghapuskan ciri-ciri jenis kelamin di tempat kerja. Banyak masyarakat yang beranggapan dengan melihat situasi dan kondisi perempuan dari sisi nilai yang sebanding, maka dapat menunjukkan bahwa penilaian atas masyarakat pekerjaan “bernilai” sesungguhnya tidak jelas.

Berdasarkan tafsiran data di atas, dalam serial *Gadis Kretek* ini banyak sekali terdapat kajian feminisme marxis dari berbagai faktor seperti ekonomi, politik, dan sosial. Namun, feminisme marxis yang lebih dominan ditampilkan di dalam serial *Gadis Kretek*, yaitu dari faktor politik. Hal ini membuktikan bahwa di era tersebut, perselisihan politik amat kental dan wanita lebih banyak memegang perannya. Selain sebagai pendengar, wanita juga kerap dijadikan jaminan untuk alasan bisnis dan politik yang berlaku.

Serial *Gadis Kretek* memuat banyak ilustrasi yang menggambarkan kebangkitan feminisme. Oleh karena itu, serial ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif ketika mengajarkan drama di sekolah, terutama ketika mencari kontradiksi dalam drama yang dibaca atau ditonton. Untuk memahami lebih dalam, penting untuk menampilkan salah satu tokoh dalam drama seperti yang dibacakan atau dilihat secara lisan. Selain itu, seri ini dapat menjadi alat yang efektif bagi para pendidik sastra untuk mendidik dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang kehadiran feminisme. Meskipun

banyak sekali feminisme yang tampak dan telah dilakukan penelitian, di dalam penelitian ini penulis masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penulis masih kesulitan dalam menentukan bagian yang menunjukkan adanya feminisme marxis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai Feminisme dalam serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala, penulis menyimpulkan serial tersebut memiliki total 60 data yang mengandung feminisme marxis. Menurut Tong dalam feminisme marxis terdapat Ekonomi, Politik dan Sosial. Jumlah Feminisme Marxis (Ekonomi) yang ditemukan dalam serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala sebanyak 10 temuan dengan persentase sebesar 16,6%, jumlah Feminisme Marxis (Politik) ditemukan sebanyak 28 temuan dengan persentase sebesar 46,7% dan jumlah Feminisme Marxis (Sosial) sebanyak 22 temuan dengan persentase sebesar 36,7%. Total dalam persentase Feminisme dalam Serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala sebanyak 100%.

Feminisme dalam serial Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang paling mendominasi, yakni politik yang terdapat 28 temuan dengan persentase 46,7%. Ini menunjukkan bahwa serial Gadis Kretek tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung sebuah pelajaran yang kuat tentang feminisme yang terjadi. Hal ini menjadikan serial Gadis Kretek berpotensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan kesadaran bagaimana pentingnya menghargai perempuan dan tidak menganggap lemah perempuan. Feminisme merupakan gerakan yang berupaya memperjuangkan hak-hak Perempuan untuk mencapai persamaan hak tanpa diskriminasi gender, bahwa Perempuan harus memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dan diperlakukan dengan cara yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. I. (2022). Penolakan Dan Penerimaan Sosial terhadap Penderita Sindrom Tourette (Analisis Semiotika dari Prespektif Hubungan Sosial Pada Film Front Of The Class) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 4, December 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686-8692.
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172-181.
- Ilyas, A. L. (2017). Analisis Feminisme Sastra dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam. (Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Maulidina, S. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika) [Disertasi Doktorat, UIN Sumatera Utara Medan].
- Kurniasih, Fenny. (2023). Analisis Representasi Feminisme Pada Film “Penyalin Cahaya”. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. Vol. 4 No.1.